

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *Federal Emergency Management Agency (FEMA)* keadaan darurat adalah kejadian yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan yang bisa mengakibatkan kematian atau luka serius pada pegawai, pelanggan, atau bahkan masyarakat, mematikan atau mengganggu proses pekerjaan, menyebabkan kerusakan fisik atau lingkungan, atau mengancam kerusakan fasilitas bangunan atau merusak citra publik (Maula dan Vestabilivy, 2020).

ILO (International Labour Organization) pada tahun 2019 lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik, bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja (Handari dan Qolbi, 2021).

Data dari kementerian ketenagakerjaan menunjukkan bahwa sektor konstruksi masih menyumbang 31,9% dari total kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Berdasarkan hasil pencatatan sampai dengan semester I tahun 2023 jumlah kecelakaan kerja di Indonesia menurut jenis keanggotaan BPJS ketenagakerjaan dilaporkan

sebanyak 159.127 kasus dari pekerja penerima upah dan 1.363 kasus dari pekerja jasa konstruksi.

Timbulnya kondisi darurat tidak dapat diperkirakan dan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, kondisi ini umumnya disebabkan oleh faktor alam seperti banjir, gempa bumi dan angin kencang, faktor lain adalah akibat dari keterlibatan manusia, misalnya kebakaran, paparan bahan kimia, tumpahan zat beracun, atau kegagalan struktur bangunan.

Sistem tanggap darurat dibuat untuk dapat membantu mengurangi resiko kecelakaan pada manusia, kerusakan alam atau lingkungan, kerugian aset atau peralatan dan dampak keberlangsungan usaha akibat dari keadaan darurat. Kapasitas dan kompleksitas suatu proyek konstruksi, serta akses dan lokasi, memiliki pengaruh pada tingkat perencanaan yang diperlukan untuk keadaan darurat.

Saat ini sedang dibangun Rumah Sakit UPT (Unit Pelaksana Teknis) Vertikal Makassar yang dikerjakan oleh 2 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) nasional yakni PT. Pembangunan Perumahan (PP) persero tbk dan PT. Adhikarya di area *Center Point of Indonesia*. Proyek pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal (RSV) Makassar memiliki 8 bangunan utama dengan rincian sebagai berikut yaitu gedung podium dengan delapan lantai, gedung pelayanan jantung dengan dua belas lantai, gedung pelayanan otak dengan tiga belas lantai, gedung pelayanan kanker dengan dua belas lantai, gedung

instalasi gizi dengan tiga lantai, gedung Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dengan tiga lantai, gedung parkir dengan delapan lantai, gedung utilitas dan *Ground Water Tank* (GWT) dengan satu lantai.

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung yang dilakukan kepada kepala bagian *Health Safety and Environment* (HSE) di proyek pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar di dapat informasi bahwa hasil survey awal diketahui jumlah pekerja MEP (*Mecanical Electyrical Plumbing*) sebanyak 180 pekerja.

Lokasi konstruksi merupakan area berisiko tinggi karena sejumlah alasan, banyak di antaranya sudah jelas. Bahaya potensi terjadinya kebakaran jelas merupakan salah satu dari hal ini, dengan banyak lokasi konstruksi yang menjadi tuan rumah bagi banyak contoh dari tiga elemen yang diperlukan untuk menyalakan api: sumber api, sumber oksigen, dan sumber bahan bakar. Sumber bahaya yang mungkin terjadi ini berasal dari proses kerja, mesin kerja, bahan baku dan pekerja yang biasa lalai tidak mengikuti aturan di lokasi konstruksi tersebut.

Oleh karena itu dalam perencanaan sistem tanggap darurat yang mungkin terjadi pada pekerja MEP (*Mecanical Electrical Plumbing*) di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar diperlukan analisis terhadap tingkat pengetahuan, sikap, kelengkapan fasilitas penunjang K3 dan pelatihan, sehingga manajemen proyek dapat melaksanakan

kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran apabila keadaan darurat itu benar benar terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dengan tingkat pengetahuan pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?
2. Bagaimana dengan sikap pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?
3. Bagaimana dengan kelengkapan fasilitas pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?
4. Bagaimana dengan pelatihan pekerja bagian MEP di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan tanggap darurat pada pekerja konstruksi di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan pekerja MEP terhadap kesiapan tanggap darurat kebakaran di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar
- b. Untuk mengetahui sikap pekerja terhadap kesiapan tanggap darurat kebakaran di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar
- c. Untuk mengetahui kelengkapan fasilitas kesiapan tanggap darurat kebakaran di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar
- d. Untuk mengetahui simulasi pelatihan kesiapan tanggap darurat kebakaran di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dalam mengkaji lebih dalam mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran di proyek RSUPT Vertikal Makassar.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

3. Manfaat Praktis

Selain itu dapat menjadi referensi acuan serta menambah wawasan terkait penelitian berikutnya mengenai kesiapan tanggap darurat kebakaran.

